

**PENGELOLAAN POTENSI PARIWISATA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) DI DESA
BOTUTONUO KECAMATAN KABILA BONE
KABUPATEN BONE BOLANGO**

¹*Syahputra Adisanjaya Suleman*, ²*Ipors Pomalingo*, ³*Yolandika Arsyad*
^{1,2,3} *Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo*

**Email: syahputraasuleman@yahoo.com*

ABSTRAK

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu dari 6 kabupaten di Provinsi Gorontalo yang memiliki potensi pariwisata berupa wilayah pantai yang berbatasan langsung dengan teluk tomini. Salah satu desa yang memiliki potensi pariwisata unggulan berupa pantai adalah Desa Botutonuo yang terletak di Kecamatan Kabila Bone, dimana potensi tersebut dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai sarana untuk mencari nafkah. Sayangnya sebagian potensi pariwisata tersebut dikelola oleh investor sehingga menimbulkan perbedaan signifikan antara pengelolaannya. Sebagai contoh dari ketersediaan fasilitas, destinasi wisata yang dikelola oleh investor memiliki fasilitas dan konsep menarik dan lengkap, sedangkan yang dikelola oleh masyarakat sekitar masih fasilitas dan konsep yang tersedia masih sederhana. Hal ini membuat manfaat pariwisata tidak membuahkan hasil signifikan pada kesejahteraan masyarakat sekitar. Karena wisatawan umumnya lebih memilih destinasi wisata yang dikelola oleh swasta. Idealnya pariwisata harus dikelola masyarakat dan manfaatnya dapat didistribusikan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, sehingga perlu adanya konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *Community based Tourism* (CBT). CBT menitikberatkan pada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat untuk merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil pengelolaan potensi pariwisata yang ada. Olehnya penelitian dan pengabdian ini difokuskan untuk menggali potensi pariwisata serta menerapkan CBT dalam pengelolaan pariwisata di Desa Botutonuo melalui tahap persiapan, realisasi, dan evaluasi dengan sepenuhnya melibatkan masyarakat. Hasilnya adalah masyarakat Desa Botutonuo dapat membentuk struktur pengelola pariwisata yang bertugas mengkoordinir beberapa kegiatan yakni pelestarian lingkungan bawah laut melalui gerakan penanaman terumbu karang, pengelolaan limbah laut berupa kerang untuk menjadi souvenir.

Kata Kunci: Pariwisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Pemberdayaan

ABSTRACT

Bone Bolango Regency is one of 6 districts in Gorontalo Province which has tourism potential in the form of a coastal area directly bordering Tomini Bay. One of the villages that has superior tourism potential in the form of beaches is Botutonuo Village, located in Kabila Bone District, where some people take advantage of this potential as a source of income. Unfortunately, some of the tourism potential is managed by investors, thus there are significant differences between management. For instance, the availability of amenities, investors managed their place with attractive concepts and facilities, while those managed by local communities were still traditional.

This means that the benefits of tourism do not raise significant results to the community welfare, because tourists generally prefer the private sector destinations. Ideally, tourism should be managed by the community and the benefits can be distributed to improve the standard living of the community, therefore there is a need for a community-based tourism (CBT) concept. CBT focuses on empowering and developing communities to plan, implement and evaluate the results of managing existing tourism potential. Hence, this research and service is focused on exploring tourism potential and implementing CBT in tourism management in Botutonuo Village through the preparation, realization and evaluation stages by fully involving the community. The result showed the community was able to form a tourism management structure to coordinate some activities, such as preserving the underwater environment through coral reef planting and managing marine waste to make souvenirs from shells.

Keywords: *Community Based Tourism, Community Development*

Pendahuluan

Sektor pariwisata menjadi daya tarik suatu daerah dan dipandang secara luas dan mencakup beberapa bidang dalam kehidupan manusia. Wahab (1992) mengemukakan bahwa pariwisata mengandung tiga unsur yaitu 1) unsur manusia sebagai pelaku kegiatan pariwisata; 2) tempat yakni unsur fisik yang sebenarnya tercakup oleh kegiatan itu sendiri; dan 3) unsur waktu yakni unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan tersebut dan selama berdiam di tempat tujuan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Rusyidi dan Fedryansyah (2018) dimana pariwisata dipandang sebagai suatu aktivitas yang kompleks dan dipandang sebagai sistem yang besar, dan terdiri dari berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Sebagai sistem, pariwisata memiliki aktor yang memainkan peran dalam pelaksanaan pariwisata yakni masyarakat, swasta, dan pemerintah. Dengan demikian pengembangan pariwisata tidak hanya mengandalkan kemampuan bisnis pihak swasta, namun juga membutuhkan dukungan pemerintah serta partisipasi aktif masyarakat.

Salah satu bentuk perencanaan partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) (Nurhidayati, 2012). CBT merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang dimana masyarakat langsung terlibat didalamnya untuk mengendalikan sebuah manajemen dan pembangunan pariwisata, sehingga konsep ini dapat memberikan keuntungan terhadap masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata. CBT dimaksudkan sebagai alat pengembangan masyarakat dan konservasi lingkungan hidup, sehingga dibutuhkan pandangan holistik tentang keseluruhan aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan politik. Di Indonesia, CBT secara terminologi baru dikenal pada beberapa dekade terakhir, dimana pelaksanaannya melekat pada sejarah keparawisatawan Indonesia dengan destinasi populer diantaranya yaitu Ubud dan Yogyakarta (Asmoro et al, 2021). Landasan hukum mengenai pariwisata juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, dimana pada Pasal 5 tentang prinsip penyelenggaraan kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata diselenggarakan dengan beberapa prinsip diantaranya memberikan manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas serta memberdayakan masyarakat setempat.

Salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo yang memiliki potensi pariwisata adalah Kabupaten Bone Bolango, khususnya adalah Desa Botutonuo yang terletak di Kecamatan Kabila Bone. Desa Botutonuo merupakan daerah pesisir pantai yang memiliki potensi wisata berupa pantai dengan pemandangan pepohonan sekitar yang masih asri.

Namun potensi tersebut tak lantas menjadikan Desa Botutonuo sebagai desa sejahtera karena dalam pengelolaan pariwisatanya masih belum maksimal dan memiliki kendala. Seperti yang dikemukakan oleh Abdussamad dan Harudji (2022) bahwa kendala dalam penyelenggaraan pariwisata di Desa Botutonuo disebabkan beberapa hal diantaranya ialah: 1) kualitas sumber daya manusia (masyarakat setempat) yang masih minim dan belum mampu mengelola dan mengembangkan destinasi wisata Botutonuo; 2) belum adanya teknis pemungutan retribusi yang dilakukan oleh pengelola wisata pada wisatawan yang berkunjung; 3) belum ada kebijakan pemerintah desa berupa peraturan desa untuk mengoptimalkan pendapatan melalui retribusi; serta 4) kurangnya peran kelembagaan (BUMDES) dalam hal komunikasi dan kerjasama dengan pihak swasta untuk memanfaatkan CSR dari pihak swasta.

Pariwisata di Desa Botutonuo belum dikelola secara profesional oleh masyarakat karena tidak adanya struktur pengelola yang jelas dari masyarakat, sehingga fasilitas yang tersedia pun masih sangat sederhana dan kurang menarik wisatawan. Ada beberapa potensi lain yang mendukung keberlangsungan pariwisata di Desa Botutonuo seperti perikanan tangkap, perkebunan, bahkan dari segi sosial dan budaya. Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian dengan judul pengelolaan pariwisata melalui pariwisata berbasis masyarakat di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango diharapkan dapat membantu pemecahan masalah melalui upaya pengembangan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi desa agar lebih berkembang dan mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Adapun pengabdian masyarakat yang dilakukan merupakan kegiatan pendampingan dan fasilitasi dalam menginisiasi pembentukan struktur kelompok masyarakat pengelola wisata, pelatihan keterampilan, serta upaya pelestarian lingkungan bawah laut. Adapun yang menjadi mitra dalam kegiatan ini adalah Pemerintah Desa Botutonuo beserta staf dan organisasi masyarakat yang berada dibawah naungan pemerintah desa. Setelah kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, diharapkan masyarakat melalui kelompok yang telah terbentuk dapat menjalankan program-program inovatif agar wisata Botutonuo menjadi destinasi unggulan di Provinsi Gorontalo dan dapat memberikan dampak bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Metode Pelaksana

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui strategi pemberdayaan masyarakat. PAR mengandung tiga unsur yakni partisipasi, riset, dan aksi yang berarti bahwa hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif diterapkan dalam bentuk aksi. Penelitian dilaksanakan dengan rentang waktu 45 hari terhitung sejak tanggal 6 November 2023 hingga 20 Desember 2023 bertempat di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa proses berikut:

1. Pemetaan awal, dilakukan untuk memahami kondisi masyarakat, masalah yang terjadi, relasi sosial serta potensi yang ada pada masyarakat.
2. Membangun relasi, dilakukan peneliti dengan cara membangun kepercayaan dengan aparat desa dan tokoh masyarakat di Desa Botutonuo untuk menjalin hubungan baik dan saling mendukung agar dapat bekerjasama dalam kegiatan pengabdian.

3. Penentuan agenda riset, dilakukan melalui diskusi bersama tokoh masyarakat untuk merencanakan agenda kegiatan yang akan dilakukan sejalan dengan rencana untuk membawa perubahan sosial pada pengembangan wisata pantai Botutonuo yang menjadi ikon Desa Botutonuo.
4. Merumuskan masalah, peneliti melibatkan tokoh masyarakat dalam merumuskan masalah dalam pengelolaan potensi desa diantaranya adalah masalah pariwisata Desa Botutonuo yang mengalami penurunan minat pengunjung sehingga berpengaruh pada pendapatan masyarakat sekitar yang turut mengambil manfaat dari adanya destinasi pariwisata di Botutonuo.
5. Menyusun strategi aksi, peneliti memfasilitasi perwakilan masyarakat dalam hal ini adalah tokoh masyarakat untuk menentukan langkah sistematis dan pihak-pihak yang terlibat (*stakeholders*) untuk memecahkan masalah yang ada serta menentukan beberapa langkah alternatif untuk mengoptimalkan upaya untuk mencapai perubahan sosial.
6. Pengorganisasian masyarakat, peneliti memfasilitasi agar masyarakat dapat membentuk kelompok kerja atau sebagai kelompok masyarakat yang dapat menjadi jembatan antara pemerintah dan masyarakat serta pelaksana utama dalam program aksi serta sebagai pelaksana untuk keberlanjutan program.
7. Melaksanakan aksi perubahan, melalui solusi pemecahan masalah dilakukan secara partisipatif melalui kegiatan pariwisata berbasis masyarakat yang terdiri dari upaya untuk mengoptimalkan kegiatan wirausaha masyarakat sekitar destinasi wisata dan pelestarian ekosistem bawah laut.

Hasil dan Pembahasan

Desa Botutonuo memiliki potensi yang dapat dikembangkan serta menghasilkan dampak bagi kesejahteraan masyarakat sekitar yakni sektor pariwisata. Sehingga kegiatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Botutonuo bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat serta pemerintah setempat dalam mengelola pariwisata secara optimal dan memanfaatkan sumber lain yang tersedia untuk mendukung kegiatan pariwisata di Desa Botutonuo. Adapun kegiatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian ini berfokus pada aspek ekonomi dan aspek lingkungan.

1. Aspek Ekonomi

Hasil limbah laut yang Desa Botutonuo, belum dimanfaatkan sebagai olahan yang memiliki daya jual. Salah satu hasil limbah laut yakni cangkang atau kulit kerang, yang pada kenyataannya dapat diolah menjadi berbagai macam kerajinan seperti gantungan kunci, aksesoris, bahkan lukisan. Pada kegiatan pengabdian masyarakat mengusulkan agar cangkang kerang tersebut dapat diolah menjadi gantungan kunci agar nantinya dapat dipasarkan pada wisatawan. Hal ini juga didukung karena Desa Botutonuo memiliki SDM yang mampu menghasilkan souvenir dari cangkang kerang, sehingga dapat dengan mudah untuk memberikan pelatihan pada masyarakat lain.



Gambar 1. Souvenir Gantungan Kunci
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

Proses pembuatan gantungan kunci melibatkan partisipasi masyarakat dari proses mengumpulkan cangkang kerang, penghalusan cangkang kerang hingga menjadi gantungan kunci, serta merencanakan strategi untuk memasarkan produk kepada wisatawan. Proses pembuatan gantungan kunci dari cangkang kerang ini dibimbing langsung oleh salah satu warga Desa Botutonuo yang sudah lama menggeluti pengolahan limbah laut menjadi karya seni sehingga memiliki nilai jual tinggi. Hal ini menjadi inovasi baru bagi masyarakat setempat karena dapat memaksimalkan pengolahan limbah laut sekaligus serta menarik minat pengunjung pantai Botutonuo.

Selanjutnya masyarakat juga menginisiasi adanya inovasi dari potensi perkebunan kelapa di Desa Botutonuo. Selama ini masyarakat yang berjualan di sekitar pantai menjual produk es kelapa muda, dalam kegiatan pengabdian ini, peneliti melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan dari potensi ini. Melalui produk kelapa muda, namun penyajian kelapa tersebut dikemas secara unik agar dapat dipasarkan tidak hanya di pantai namun juga dapat menjangkau minimarket atau restoran-restoran. Produk kelapa tersebut bernama *Kelapa fresh*, dimana kelapa ini disajikan agar konsumen dengan mudah menikmati kesegaran air kelapa.



Gambar 2. Kelapa Fresh
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

Pembuatan *kelapa fresh* juga melibatkan masyarakat dari segi penyediaan kelapa dan pelatihan pembuatan dan pengemasan produk. Produk *kelapa fresh* juga telah diperkenalkan dan disajikan pada acara yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia (BI) di Desa Botutonuo, hal ini membawa hal positif dimana dari pihak BI menawarkan agar produk ini dapat dijadikan produk UMKM dampingan BI. Kedepannya produksi *kelapa fresh* ini akan dikelola oleh kelompok masyarakat yang akan dipasarkan secara langsung di sekitar wisata dan juga secara *online* untuk pemesanan diluar wilayah Botutonuo.

2. Aspek Lingkungan

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat diharapkan dapat memberikan kepedulian dan aksi nyata pada masyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian lingkungan, khususnya di sekitar objek wisata. Sebagai wisata bahari, pantai Botutonuo memiliki lingkungan bawah laut yang perlu dilestarikan dengan adanya penanaman terumbu karang. Mengingat terumbu karang tidak hanya bernilai estetik, namun juga berfungsi mencegah terjadinya abrasi bahkan sebagai tumbuhan yang menjaga kadar oksigen di bawah laut. Masalah yang terjadi saat ini adalah terumbu karang di Botutonuo banyak yang rusak, sehingga perlu adanya penanaman kembali. Olehnya, peneliti bersama perwakilan masyarakat membuat rencana transplantasi terumbu karang bersama salah satu tokoh masyarakat yang juga aktif melakukan pelestarian terumbu karang. Sebagai langkah awal kami mendata alat dan bahan yang diperlukan untuk penanaman, diantaranya yaitu menentukan lokasi penanaman, pemilihan bibit terumbu karang, dan pipa sebagai media tanam.



Gambar 3. Pelepasan Bibit Terumbu Karang
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

Pada proses persiapan, masyarakat Desa Botutonuo berpartisipasi dengan cara membantu dalam pembuatan media tanam serta bentuk dukungan lain secara materil. Pada hari pelaksanaan penanaman bibit terumbu karang masyarakat dan aparat pemerintah setempat antusias dan menghadiri kegiatan tersebut yang dilepas secara simbolis oleh Kepala Desa Botutonuo. Tidak hanya masyarakat setempat, komunitas *diving* yang merupakan salah satu mitra pemerintah desa dalam upaya pengembangan pariwisata juga turut membantu dalam proses pelepasan terumbu karang di dasar laut. Terumbu karang menjadi salah satu aset yang dapat memikat wisatawan khususnya bagi penggemar *snorkling* dan *diving*. Kedepannya diharapkan upaya pelestarian terumbu karang harus berlanjut dan melibatkan semakin banyak pihak untuk berpartisipasi.

Kesimpulan dan Saran

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata yang mandiri dan melibatkan masyarakat desa. Pengelolaan potensi desa menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah desa, sehingga hasil dari pengelolaan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. CBT merupakan salah satu bentuk pendekatan pembangunan dengan menitik beratkan pariwisata, dimana dalam pengelolaannya masyarakat dilibatkan langsung untuk mengendalikan sebuah manajemen pembangunan pariwisata. CBT berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat, yang memuat 5 aspek yakni: ekonomi, budaya, lingkungan, sosial, dan politik. Adapun pada kegiatan pengabdian ini pengembangan CBT di Desa Botutonuo difokuskan pada aspek ekonomi dan lingkungan yang menjadi

Dalam aspek ekonomi, kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah pengelolaan limbah laut menjadi gantungan kunci yang dijadikan sebagai souvenir khas Botutonuo, disamping itu juga dilakukan pengolahan *kelapa fresh* yaitu produk kelapa muda yang dikemas menarik agar dapat dipasarkan secara luas tidak hanya dalam objek wisata. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah berhubungan dengan aspek lingkungan, yakni penanaman terumbu karang sebagai upaya pelestarian lingkungan bawah laut yang juga menjadi manifestasi keindahan bawah laut untuk menarik minat pengunjung. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat juga melahirkan kelompok masyarakat yang bertanggung jawab dalam manajemen pariwisata dan juga sebagai bentuk komitmen masyarakat untuk melanjutkan program pariwisata yang berbasis masyarakat di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian belum sepenuhnya optimal dalam mengelola potensi yang ada di Desa Botutonuo dikarenakan keterbatasan waktu dan belum terpenuhinya tujuan jangka panjang yang diharapkan yakni keberlanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Olehnya masih banyak yang perlu ditingkatkan kedepannya agar pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat berjalan dengan maksimal. Adapun saran atau rekomendasi peneliti untuk keberlanjutan dari pelaksanaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Botutonuo adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan lebih banyak masyarakat dalam struktur organisasi pengelola pariwisata serta memperjelas pembagian tugas masing-masing anggota.
2. Pemerintah desa dapat membantu memfasilitasi pengadaan pondok oleh-oleh dan pusat informasi di Pantai Botutonuo sebagai tempat agar pengunjung dengan mudah membeli produk masyarakat desa.
3. Membangun relasi dan kerjasama dengan pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan fasilitas yang ada di Pantai Botutonuo.
4. Membuat regulasi yang mengatur kejelasan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dalam lingkup Desa Botutonuo.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pemerintah desa, masyarakat Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, serta mahasiswa KKN-PAR Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo atas dukungan dan kerjasama yang luar biasa dengan peneliti selama proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, J., & Hurudji, W. P. A. (2022). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Kepariwisata Di Desa Botutonuo Kabupaten Bone Bolango. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 9(2), 157-178.
- Asmoro, A. Y., Yusrizal, F., & Saputra, I. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Sekapuk: Sebuah Participatory Action Research. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 30-47.
- Nurhidayati, S. E. (2012). Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kota Batu, Jawa Timur. (Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta).
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.
- Wahab, S. (1992). *Manajemen Kepariwisata*. Pradnya Paramita.